Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 2 (2024): Juli, 1820-1828
DOI: 10.33087/jiubj.v24i2.5333

Model Peningkatan Kinerja Petani Kopi Arabika di Kabupaten Kerinci

Raja Bastian Kristanto*, Fitriaty, Tona Aurora Lubis
Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi
*Correspondence: rajarumahorbo@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung antara *Supply Chain Management* (SCM) terhadap peningkatan kinerja melalui kebijakan pemerintah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian survey. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 70 orang petani kopi di kabupaten Kerinci yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dengan format skala likert yang terdiri dari lima alternatif jawaban. Data hasil pengisian kuesioner akan dianalisis dengan menggunakan teknik *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel SCM memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja dan kebijakan pemerintah, variabel kebijakan pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja dan variabel kebijakan pemerintah mampu memediasi SCM terhadap peningkatan kinerja.

Kata Kunci: *supply chain management*, kebijakan pemerintah, peningkatan kinerja

Abstract. *This research aims to determine the direct and indirect influence of Supply Chain Management (SCM) on Performance Improvement through Government Policy. This research is quantitative research using a survey research design. The sample in this study consisted of 70 coffee farmers in Kerinci district taken using the Purposive Sampling Technique. The data collection instrument is a questionnaire with a Likert Scale format consisting of five alternative answers. Data from filling out the questionnaire will be analyzed using the Partial Least Square (PLS) technique. The research results show that the SCM has a significant influence on Performance Improvement and Government Policy, the Government Policy variable has a significant influence on Performance Improvement and the Government Policy variable is able to mediate the SCM on Performance Improvement.*

Keywords: *supply chain management, government policy, performance improvement*

PENDAHULUAN

Indonesia dengan keanekaragaman alam dan budaya yang kaya, telah lama dikenal sebagai salah satu negara penghasil biji kopi terbaik di dunia. Sejak pertama kali diperkenalkan pada abad ke-17 oleh kolonial Belanda, tanaman kopi telah menjadi bagian integral dari kehidupan dan ekonomi masyarakat Indonesia. Kopi telah menjadi komoditas perkebunan yang sangat digemari oleh penduduk di Indonesia. Sebagian besar kopi yang dikonsumsi oleh masyarakat adalah kopi yang telah diolah dan siap untuk dikonsumsi. Kopi olahan dapat berupa kopi dalam kemasan, kopi dalam gelas plastik, dan produk olahan kopi lainnya. Perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung konsumtif dan menyenangi produk instan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengusaha yang menciptakan produk instan atau praktis guna memenuhi keinginan konsumen.

Kopi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Mulai dari pasar tradisional hingga kedai kopi modern, tren konsumsi kopi terus mengalami evolusi yang menarik seiring berjalannya waktu. Indonesia memiliki sejarah panjang dalam tradisi minum kopi. Kedai kopi atau coffee shop yang menyajikan kopi tubruk, kopi susu, atau kopi hitam tradisional tetap menjadi pusat interaksi sosial dan sarana berbagi cerita. Tradisi ini telah mengakar kuat di masyarakat sehingga menciptakan landasan budaya yang mendalam terkait konsumsi kopi. Meningkatnya konsumsi kopi dan perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan mulai berkembangnya industri kopi di Indonesia. Perkembangan produk kopi pada saat ini dapat terlihat dengan banyaknya produk kopi bubuk yang beredar di indoesia karena masyarakat banyak yang suka mengkonsumsi kopi. Kopi merupakan salah satu minuman yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia. Selain rasanya yang nikmat, harga kopi cukup terjangkau bagi masyarakat dan juga mudah ditemukan dimana saja.

Gambar 1 menjelaskan volume penjualan kopi siap minum terus meningkat dari tahun 2015 hingga 2019. Namun angka tersebut turun pada tahun 2020, namun dua tahun kemudian volume penjualan kopi siap minum kembali meningkat. Penjualan kopi siap minum diperkirakan akan pulih pada tahun 2023 ke tingkat sebelum pandemi. Euromonitor juga menyebutkan total produksi kopi di Indonesia mencapai 11,35 juta karung pada 2022/2023. Angka tersebut meningkat sebesar 7% dari tahun 2021/2022 karena peningkatan panen di sebagian besar daerah penghasil utama kopi.

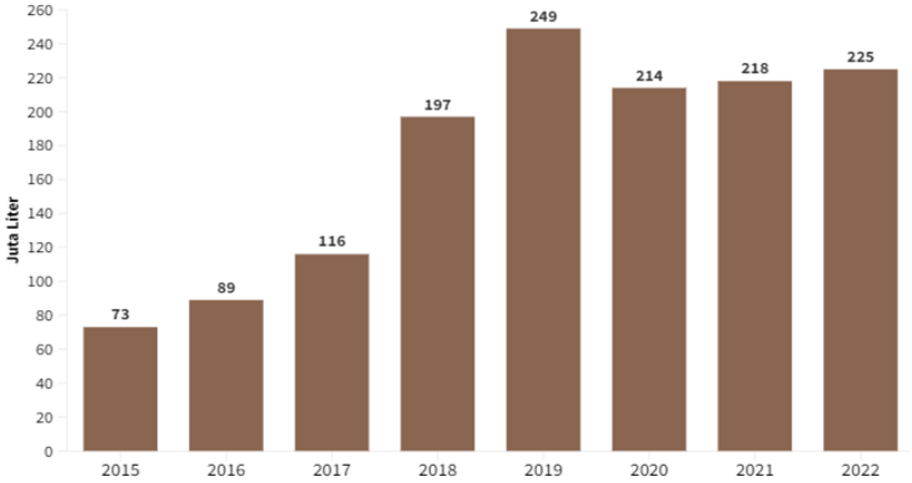

Sumber: DataIndonesia.id

Gambar 1
Volume Penjualan Kopi Siap Minum di Indonesia Periode 2015 - 2022

Indonesia sebagai salah satu produsen kopi terkemuka di dunia, memiliki sejumlah provinsi yang dikenal sebagai sentra produksi kopi berkualitas tinggi. Pada tahun 2022, Sumatera Selatan menjadi provinsi penghasil kopi terbesar dengan volume produksinya mencapai 212,4 ribu ton atau 26,72% dari total produksi kopi nasional. Di peringkat kedua disusul Provinsi Lampung dengan volume produksi kopi mencapai 124,5 ribu ton dan peringkat ketiga ditempati Provinsi Sumatera Utara dengan volume produksi kopi sebesar 87 ribu ton. Sedangkan Provinsi Jambi menempati urutan kesepuluh dengan produksi kopi hanya 19,5 ribu ton.

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu produsen kopi di Indonesia. Kabupaten Kerinci terletak di Provinsi Jambi dengan ketinggian 500-1.500 mdpl dan luas wilayah mencapai 4200 km2 serta memiliki topografi berbukit dan bergelombang. Dengan topografi dataran tinggi salah satu perbedaan jenis kopi yang dihasilkan di Kabupaten Kerinci adalah jenis arabika yang tumbuh didataran tinggi >1.000 mdpl. Perkebunan rakyat jenis kopi Arabika terdapat di Kecamatan Kayu Aro, Kecamatan Gunung Tujuh, Desa Batu Hampar (Kecamatan Kayu Aro Barat), Kecamatan Gunung Raya, Kecamatan Batang Merangin serta Sungai Penuh. Wilayah paling subur ada di Kecamatan Kayu Aro yang berada di kaki Gunung Kerinci yang memiliki kandungan tanah vulkanis dengan curah hujan yang tinggi.

Produksi kopi rakyat di kabupaten ini mampu mencapai 203 kg/ha, hasil ini memang tergolong rendah bila dibanding produksi yang dicapai daerah penghasil kopi lainnya yang mampu mencapai lebih dari 500 kg/ha (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019). Hal tersebut mengindikasikan kurangnya kinerja petani kopi dalam memproduksi kopi jika dibandingkan dengan provinsi penghasil kopi terbesar yang mana peringkat pertama diduduki oleh provinsi Sumatra selatan dengan jumlah produksi kopi sebanyak 800 kg/ha hingga 900 kg/ha dan Sumatra utara yang berada di posisi ketiga dengan jumlah produksi kopi 1.160 kg/ha sedangkan untuk provinsi jambi dimana produksi kopi secara rata-rata sebanyak 600 kg/ha sampai dengan 800 kg/ha. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya kinerja petani kopi dalam menghasilkan kopi jika dibandingkan dengan daerah lainnya.

Menurut Sutrisno (2018) kinerja adalah hasil kerja yang dilihat dari aspek kualitas, kuantitas, waktu kerja dan kerjasama untuk

mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kinerja dapat diartikan sebagai hasil kerja yang dapat dilihat atau dirasakan. Namun kinerja sebenarnya mempunyai arti yang lebih luas, bukan sekedar hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses itu berlangsung. Indikator yang mempengaruhi petani dapat dilihat melalui perkembangan dan kemajuan petani dalam melaksanakan usahatani secara efektif dan efisien melalui *Supply Chain Management* (SCM). Menurut Anititawati (2018) *supply chain* adalah kumpulan aktivitas yang berkaitan dengan jaringan fasilitas dan pilihan distribusi yang mencakup seluruh interaksi antara pemasok, perusahaan, produsen, distributor, dan konsumen yang menjalankan fungsi pengadaan bahan, pengolahan bahan tersebut menjadi barang setengah jadi kemudian diolah menjadi barang jadi serta pendistribusian barang jadi ke pelanggan. SCM yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi yang optimal dan peningkatan pendapatan sehingga kehidupan petani dan keluarganya dapat sejahtera.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab kegagalan petani, diantaranya adalah karakteristik petani yang terbatas dalam modal usaha dan tidak mendapatkan informasi baru untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Kurangnya informasi baru yang diterima petani dan bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan dapat menyebabkan gagalnya usaha pertanian. Dalam kondisi tersebut, pemerintah dapat melakukan intervensi yang dapat membantu para petani untuk menyelesaikan permasalahan dengan membuat kebijakan yang dapat membantu petani. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui model peningkatan kinerja petani Kopi Arabika di Kabupaten Kerinci.

Tinjauan Pustaka

Kinerja merupakan suatu hasil yang dicapai oleh seseorang atau kelompok yang dalam pekerjaanya menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan (Robbins, 2016). Sutrisno (2018) mengatakan kinerja merupakan hasil kerja yang dilihat dari aspek kualitas, kuantitas, waktu kerja dan kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Wibowo (2017) kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan itu. Kinerja adalah tentang apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya. Sedangkan menurut Hussein (2017) kinerja adalah perilaku kerja dimana apa yang dilakukan mengenai pelaksanaan fungsi-fungsi yang diperlukan seseorang. Kinerja adalah suatu perbuatan, prestasi, atau apa yang ditunjukkan seseorang melalui keterampilan nyata.

Indikator yang mempengaruhi petani dapat dilihat melalui perkembangan dan kemajuan petani dalam melaksanakan usaha tani secara efektif dan efisien, yaitu dengan diperolehnya peningkatan produksi yang optimal dan peningkatan pendapatan sehingga kehidupan petani dan keluarganya dapat sejahtera. Ada beberapa hal yang menyebabkan petani mengalami kegagalan, diantaranya adalah karakteristik petani yang lemah dan tidak mendapatkan informasi baru untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Kurangnya informasi baru yang diterima petani dan bimbingan dalam memecahkan permasalahan dapat menyebabkan gagalnya usaha pertanian. Tidak hanya karakteristik petani saja, motivasi petani juga dapat mempengaruhi kinerja petani.

Faktor penentu tercapainya prestasi kerja atau kinerja pegawai dalam suatu organisasi menurut Mangkunegara (2017) dapat dilihat melalui dua factor utama, yaitu Faktor Individu dan Faktor lingkungan. Factor individu secara psikologis, individu yang normal adalah individu yang mempunyai integritas yang tinggi antara fungsi psikis (spiritual) dan fungsi fisik. Faktor lingkungan kerja organisasi sangat mendukung individu dalam mencapai prestasi kerja. Sedangkan menurut Griffin (2016) kinerja terbaik dapat ditentukan oleh 3 faktor, yaitu: 1) motivasi, yaitu berkaitan dengan keinginan untuk melakukan pekerjaan; 2) kemampuan yaitu kemampuan tenaga kerja atau sumber daya manusia dalam melakukan pekerjaan; dan 3) lingkungan kerja, yaitu sumber daya dan situasi yang diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan. Untuk mengukur kinerja, Robbins (2016) menyatakan dapat melalui beberapa dimensi, yaitu: kualitas kerja; 2) kuantitas kerja; 3) ketepatan waktu; 4) efektivitas; dan 5) kemandirian.

SCM adalah serangkaian pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan pemasok, produsen, gudang, dan toko secara efisien sehingga barang dagangan diproduksi dan didistribusikan pada jumlah yang tepat, ke lokasi yang tepat, dan pada waktu yang tepat, untuk meminimalkan biaya di seluruh sistem persyaratan tingkat layanan yang memuaskan (Simichi et al., 2021). Menurut Pujawan

(2017) *supply chain* adalah jaringan perusahaan yang bekerja sama untuk menciptakan dan menyampaikan suatu produk ke pengguna akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya meliputi supplier, pabrik, distributor, toko atau retailer, serta perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik. Sedangkan menurut (Anititawati, 2018) *supply chain* adalah kumpulan aktivitas yang berkaitan dengan jaringan fasilitas dan pilihan distribusi yang mencakup seluruh interaksi antara pemasok, perusahaan, produsen, distributor, dan konsumen yang menjalankan fungsi pengadaan bahan, pengolahan bahan tersebut menjadi barang setengah jadi kemudian diolah menjadi barang jadi serta pendistribusian barang jadi ke pelanggan.

Kegiatan utama yang termasuk dalam klasifikasi SCM menurut Pujawan (2017) yaitu: 1) kegiatan merancang produk baru (*product development*); 2) kegiatan memperoleh bahan baku (*procurement, purchasing, atau supply*); 3) kegiatan perencanaan produksi dan inventaris (*planning & control*); 4) kegiatan produksi (*production*); 5) kegiatan melaksanakan penyerahan atau pendistribusian (*distribution*); dan 6) kegiatan pengurusan pengembalian produk atau barang (*return*). Schroeder & Goldstein (2018) menyatakan bahwa secara umum terdapat lima poin penting yang dapat diukur dalam kinerja SCM, yaitu: 1) pengiriman; 2) kualitas; 3) waktu; 4) fleksibilitas; dan 5) biaya. Sedangkan menurut Simichi et al (2021), SCM dapat diukur melalui: 1) pengiriman; 2) kualitas; 3) waktu; 4) fleksibilitas; dan 5) biaya.

Kebijakan adalah suatu arah tindakan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu yang memberikan hambatan dan peluang bagi usulan kebijakan tersebut untuk digunakan dan diatasi guna mencapai suatu tujuan, atau mewujudkan suatu sasaran atau tujuan (Indiahono, 2017). Sedangkan Menurut Wahab (2014) kebijakan adalah suatu langkah tindakan yang sengaja diambil oleh seseorang atau sejumlah aktor atau suatu kelompok mengenai suatu permasalahan atau persoalan tertentu yang sedang dihadapi.

Menurut Abidin (2015) kebijakan secara umum dibagi menjadi 3 (tiga) tingkatan: 1) kebijakan umum; 2) kebijakan implementasi; dan 3) kebijakan teknis. Sedangkan untuk dampak kebijakan pemerintah menurut Islamy (2017) dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu: 1) dampak yang diharapkan dari kebijakan tersebut maupun dampak yang tidak diharapkan baik terhadap permasalahan maupun terhadap masyarakat. siapa sasaran yang dituju dan perlu ditentukan terlebih dahulu; 2) dampak kebijakan terhadap situasi atau orang (kelompok) yang bukan merupakan sasaran/tujuan utama kebijakan, hal ini biasa disebut dengan "eksternalitas" atau "efek limpahan"; 3) dampak kebijakan dapat terjadi atau mempengaruhi kondisi saat ini maupun kondisi yang akan dating; dan 4) dampak kebijakan terhadap biaya langsung. menghitung biaya setiap program kebijakan pemerintah (biaya ekonomi) relatif lebih mudah dibandingkan menghitung biaya kualitatif lainnya (biaya sosial).

METODE

Penelitian dilakasanakan pada Kabupaten Kerinci dan didukung oleh data Kabupaten Kerinci tahun 2023. Dalam studi ini yang menjadi populasi adalah petani kopi arabika. Tidak adanya kepastian dengan populasi pada penelitian ini, maka dalam menentukan ukuran sampel merujuk pada teori Hair et al (2014) terkait pedoman pengukuran ukuran sampel SEM, yaitu sama dengan 5 sampai 10 kali jumlah variabel manifes (indikator) dari variabel laten. Penelitian ini melibatkan total 14 indikator, maka 5 x 14 sehingga diperoleh sampel sebanyak 70. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Metode *field research* merupakan metode pengumpulan utama, yang dilakukan melalui kuesioner. Menurut Ghozali (2015) menyebutkan model evaluasi PLS dilakukan dengan menilai outer model dan inner model. Evaluasi model pengukuran atau outer model dlakukan untuk menilai validitas dan relabilitas model. Outer model dilakukan secara reflektive convergent validity dan discriminal indicator pembetuk konstruk laten dan composite relliability serta cronbach alpha untuk nilai indikatornya. Sedangkan evaluasi model atau inner model untuk memprediksi hubungan antar variabel laten.

Menurut Ghozali (2015) menyebutkan model evaluasi PLS dilakukan dengan menilai outer model dan inner model. Evaluasi model pengukuran atau outer model dlakukan untuk menilai validitas dan relabilitas model. Outer model dilakukan secara reflektive convergent validity dan discriminal indicator pembetuk konstruk laten dan composite relliability serta cronbach alpha untuk nilai indikatornya.

Sedangkan evaluasi model atau inner model untuk memprediksi hubungan antar variabel laten.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik Responden

Profil	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	45	64,3
	Perempuan	25	35,7
Jumlah		70	100,0
Umur	< 25 Thn	22	31,4
	26 – 40 Thn	38	54,3
	> 40 Thn	10	14,3
Jumlah		70	100,0
Pendidikan	SD	8	11,4
	SMP	15	21,4
	SMA atau Diatasnya	47	67,1
Jumlah		70	100,0
Lama Bekerja	< 5 Thn	10	14,3
	6 – 10 Thn	40	57,1
	> 10 Thn	20	28,6
Jumlah		70	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 2
Deskripsi Variabel Penelitian

No	Variabel	Item	Skor Rata-Rata	Rentang	Kategori
1	Supply Chain Management	5	4,09	3,40 – 4,19	Tinggi
2	Kebijakan Pemerintah	4	4,59	4,20 – 5,00	Sangat Tinggi
3	Kinerja	5	4,25	4,20 – 5,00	Sangat Tinggi

Sumber: data olahan

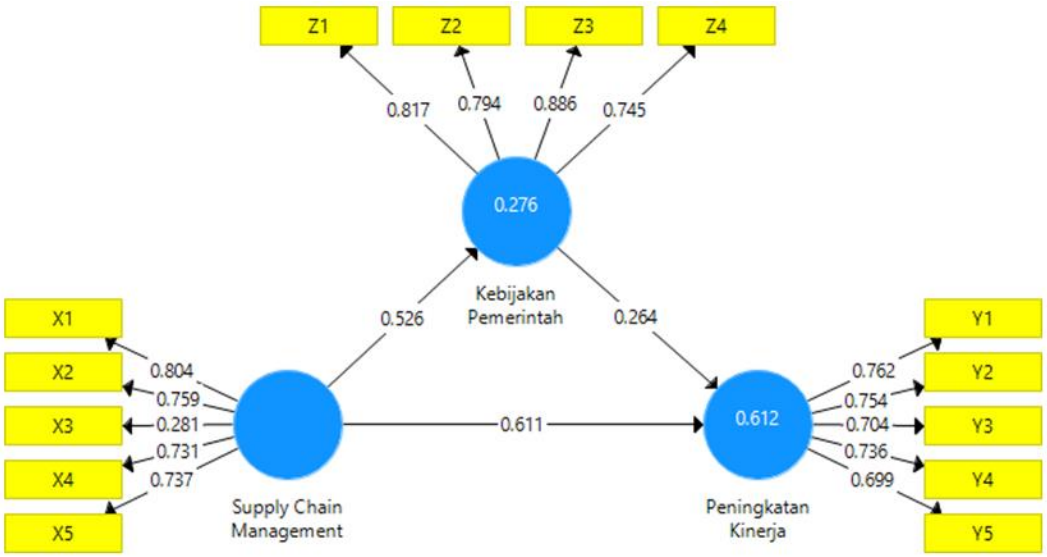

Sumber: data olahan

Gambar 2
Outer Model (Hasil Uji Convergent Validity)

Gambar 2 terlihat bahwa terdapat satu indikator yang kurang dari 0.70 yaitu pada indikator konstruk X3 sehingga harus di drop dan menyisakan indikator yang memiliki nilai *outer loading* diatas 0.70. Setelah indikator konstruk yang memiliki nilai kurang dari 0.70 dihapus, didapatkan hasil dari *Average Variance Extracted* dan *Discriminant Validity*

pada Tabel 3 yang menjelaskan angka pada *Average Variance Extracted* (AVE) yang digunakan untuk mengetahui apakah rata-rata variansi pada indikator di tiap-tiap variabel homogen atau tidak dari masing-masing variabel penelitian menunjukkan diatas angka 0.50. Meskipun terdapat salah satu variabel yang berada pada ambang ini, namun sudah bisa dikatakan telah memenuhi kriteria. Dengan demikian data yang dikumpulkan telah memenuhi syarat bersifat homogen. Berdasarkan tabel di atas pula diketahui angka *discriminant validity* telah berada diatas angka 0.50 sehingga semula variabel dinyatakan valid.

Tabel 3
Average Variance Extracted dan Discriminant Validity

Variabel	AVE	Discriminant Validity
Supply Chain Management	0.660	0.812
Kebijakan Pemerintah	0.542	0.582
Peningkatan Kinerja	0.576	0.532

Sumber: data olahan

Tabel 4
Hasil Pengujian Inner Model Variabel Penelitian

Variabel	R Square Adjusted	Q2	GoF
Kinerja	0.611	0.721	0.440

Sumber: data olahan

Berdasarkan pada Tabel 4 di atas bahwa nilai R *Square Adjusted* untuk masing masing variabel telah berada pada nilai diatas 0.2 yang dianggap tinggi dalam disiplin ilmu seperti sumber daya manusia. Pada penelitian ilmiah yang berfokus pada perilaku karyawan, nilai *R Square Adjusted* diatas 0.50 untuk variabel laten endogen dapat dijadikan sebagai aturan kasar untuk menggambarkan bahwa variabel endogen tersebut mampu memprediksi variabel eksogen pada tingkat sedang (Hair et al., 2014). Berdasarkan tabel di atas pula dapat dilihat bahwa nilai tingkat relevansi (Q^2) untuk semula variabel adalah 0.657. Hal ini berarti menunjukkan bahwa konstruk eksogen memiliki relevansi prediktif yang besar untuk konstruk endogennya (Hair et al., 2014). Nilai *Goodnelss of Fit* (GoF) yang diperoleh dalam olah data penelitian ini adalah sebesar 0.632 dimana nilai tersebut menurut Tenenhaus & Vinzi (2004) termasuk GoF yang besar lebih dari 0.38. Oleh karena semula indeks yang diperlukan dalam uji inner model telah memenuhi persyaratan, maka struktur model yang diajukan layak untuk memprediksi semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

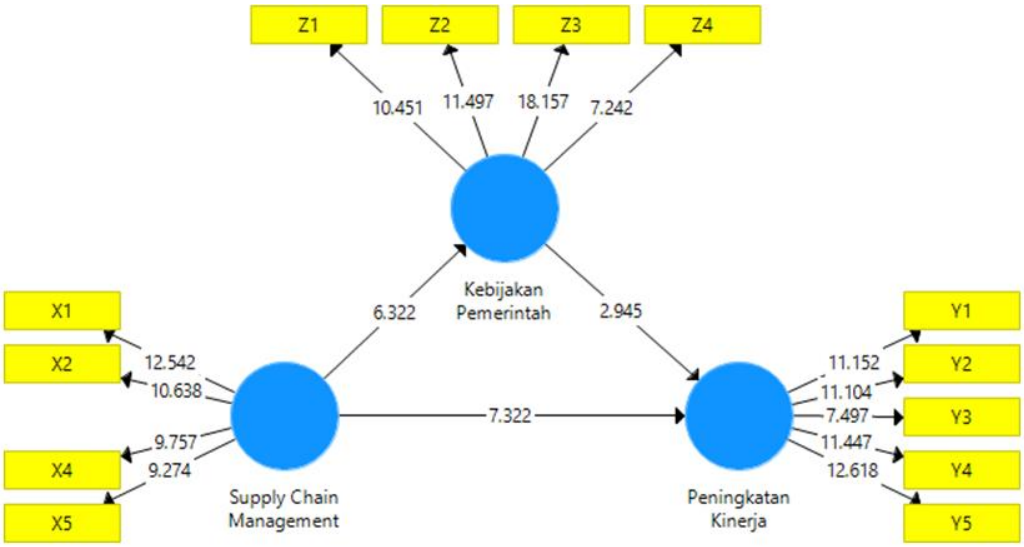

Sumber: data olahan

Gambar 3
Tampilan Output PLS Bootstrapping

Selanjutnya, Gambar 3 diketahui nilai hasil bootstraping tertinggi adalah indikator konstruk Z3 pada Kebijakan Pemerintah yaitu sebesar 18.157. Sedangkan nilai terendah adalah indikator konstruk Y3 pada Peningkatan Kinerja dengan angka koefisien 7.497. Secara keseluruhan hasil yang didapatkan dari uji ini bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa semua pengaruh yang terjadi adalah bersifat positif.

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Original Sample	Sample Mean	Standard deviation	T Statistics	P Value
Supplay Chain Management > kebijakan pemerintan	0.532	0.549	0.084	6.322	0.000
Supplay Chain Management > peningkatan kinerja	0.616	0.620	0.084	7.322	0.000
Kebijakan pemerintah > peningkatan kinerja	0.255	0.254	0.086	2.945	0.003
Supplay Chain Management > kebijakan pemerintan > peningktan kinerja	0.136	0.139	0.053	2.577	0.010

Sumber: data olahan

Pengaruh Supply Chain Management Terhadap Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan nilai t statistik untuk pengaruh yang dihasilkan oleh variabel *supply chain management* terhadap variabel kebijakan pemerintah adalah sebesar 7.121 lebih besar dari nilai standar pada t tabel yaitu 1.960 dengan nilai signifikansi 0.000 yang mana lebih kecil dari nilai alpha (0.05 ataul 5%). Hal ini membuktikan bahwa variabel supply chain management berpengaruh signifikan terhadap variabel kebijakan pemerintah. Maka, ini menjadi sebuah implikasi bahwa semakin baik *supply chain management* pada seorang karyawan maka akan semakin baik pula kebijakan pemerintah yang dihasilkan oleh petani kopi di Kabupaten Kerinci. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ma et al (2021) yang menunjukkan bahwa *supply chain management* (SCM) berpengaruh signifikan dalam kebijakan dan peraturan pemerintah. Hubungan SCM dengan kebijakan pemerintah merupakan suatu simbiosis yang saling membutuhkan. Tanpa kerja sama yang kuat antara sektor perkebunan dan publik, sulit untuk mencapai rantai pasokan yang efisien, berkelanjutan, dan adil. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memperhatikan kebutuhan dan tantangan para petani dalam mengelola rantai pasoknya, sementara para petani juga harus mematuhi peraturan dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Pengaruh Supply Chain Management Terhadap Peningkatan Kinerja

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan nilai t statistik untuk pengaruh yang dihasilkan oleh variabel *supply chain management* terhadap variabel peningkatan kinerja adalah sebesar 6.000 lebih besar nilai standar pada dari t tabel yaitu 1.960 dengan nilai signifikansi 0.000 yang mana lebih kecil dari nilai alpha (0.05 ataul 5%). Hal ini membuktikan bahwa variabel SCM berpengaruh signifikan terhadap variabel peningkatan kinerja. Maka, ini menjadi sebulah implikasi bahwa semakin baik variabel SCM maka akan semakin baik pula peningkatan kinerja yang akan dilakukan oleh petani kopi di Kabupaten Kerinci. SCM membuka peluang bagi petani untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas. Dengan membangun kemitraan yang kuat dengan pihak-pihak dalam rantai pasokan, seperti distributor, agen pemasaran, dan pengecer, petani dapat memasarkan produknya secara efisien. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, namun juga membantu mereka mendiversifikasi sumber pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada satu saluran penjualan. Dengan memahami peran penting SCM di bidang pertanian, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat bekerja sama untuk membangun sistem rantai pasokan yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan cara ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani, menjamin kelangsungan produksi pangan, dan

mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Peningkatan Kinerja

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan nilai t statistik untuk pengaruh yang dihasilkan oleh variabel kebijakan pemerintah terhadap variabel peningkatan kinerja adalah sebesar 6.806 lebih besar dari nilai standar pada t tabel yaitu 1.960 dengan nilai signifikansi 0.002 yang mana lebih kecil dari nilai alpha (0.05 atau 5%). Hal ini membuktikan bahwa variabel kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap variabel peningkatan kinerja. Maka, ini menjadi sebuah implikasi bahwa semakin baik kebijakan pemerintah maka akan semakin baik pula peningkatan kinerja yang akan dilakukan oleh petani kopi di Kabupaten Kerinci. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Harini (2016) menunjukkan bahwa pemerintah telah memberikan perhatian khusus terhadap UMKM melalui UU No. 20 Tahun 2008 dan peraturan pemerintah pusat dan daerah melalui dinas koperasi dan UMKM. Keterlibatan stakeholders dalam pelatihan, pembinaan, pendampingan, pendanaan, dan kemitraan mempunyai peran penting terhadap kinerja UMKM. Harapan UMKM pemerintah memperbaiki Undang-undang dan peraturan seperti pajak murah, birokrasi dan administrasi yang mudah, sehingga lebih kompetitif serta keterlibatan stakeholders terhadap pemberdayaan UMKM secara berkelanjutan. Dengan kata lain kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja para petani. Kebijakan pemerintah berperan penting sebagai penggerak utama peningkatan kinerja petani. Melalui berbagai instrumen kebijakan, pemerintah dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan sektor pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu instrumen kebijakan yang paling terkenal adalah subsidi pertanian. Pemerintah memberikan bantuan keuangan atau insentif lainnya untuk memberikan akses petani terhadap input pertanian, seperti pupuk, benih unggul, dan pestisida. Dengan cara ini, petani dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertaniannya. Subsidi pertanian menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sektor pertanian, sekaligus meningkatkan pendapatan petani.

Pengaruh Supply Chain Management Terhadap Peningkatan Kinerja yang Dimediasi oleh Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan nilai t statistik untuk pengaruh yang dihasilkan oleh variabel SCM terhadap variabel peningkatan kinerja yang dimediasi oleh variabel kebijakan pemerintah adalah sebesar 5.345 lebih besar dari nilai standar pada t tabel yaitu 1.960 dengan nilai signifikansi 0.009 yang mana lebih kecil dari nilai alpha (0.05 atau 5%). Hal ini membuktikan bahwa variabel SCM berpengaruh signifikan terhadap variabel peningkatan kinerja yang dimediasi oleh variabel kebijakan pemerintah. Maka, ini menjadi sebuah implikasi bahwa semakin baik SCM pada suatu yang didukung dengan kebijakan pemerintah yang baik maka akan semakin baik pula peningkatan kinerja yang akan dilakukan oleh petani kopi di Kabupaten Kerinci. Sinergi antara SCM, kebijakan pemerintah dan peningkatan kinerja petani menciptakan landasan yang kokoh bagi transformasi sektor pertanian. Integrasi ini tidak hanya sekedar efisiensi operasional, namun juga membangun ekosistem yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan. SCM merupakan konsep terintegrasi yang mengatur aliran barang, informasi dan dana dalam suatu rantai pasokan. Dalam konteks pertanian, SCM mencakup produksi, pengolahan, distribusi dan pemasaran produk pertanian. Melalui penerapan SCM yang efektif, dapat dihasilkan rantai pasok yang efisien, transparan dan responsive terhadap kebutuhan pasar.

Peran pemerintah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan SCM di sektor pertanian. Kebijakan pemerintah yang menjamin infrastruktur logistik yang baik, peraturan pasar yang transparan, dan dukungan keuangan melalui subsidi dan insentif lainnya adalah kunci keberhasilan integrasi SCM. Pemerintah juga dapat memfasilitasi kemitraan antar pelaku dalam rantai pasokan, sehingga menciptakan kerangka kerja yang kondusif bagi kolaborasi yang saling menguntungkan. Dukungan pemerintah melalui kebijakan yang mendukung SCM tidak hanya berdampak pada efisiensi rantai pasok, namun juga secara langsung terhadap peningkatan kinerja petani. Subsidi input pertanian, asuransi pertanian, pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah membantu petani menerapkan praktik pertanian terbaik, meningkatkan kualitas produk, dan mengelola

risiko yang mungkin timbul. Kebijakan ini menciptakan lingkungan yang mendukung petani dalam menghadapi tantangan dan berinovasi. Dengan SCM yang baik dan dukungan kebijakan pemerintah, petani dapat mengoptimalkan produksinya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut: (1) SCM memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan pemerintah yang berpengaruh pada petani kopi di Kabupaten Kerinci; (2) SCM memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja pada petani kopi di Kabupaten Kerinci; (3) Kebijakan pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja pada petani kopi di Kabupaten Kerinci; dan (4) Kebijakan Pemerintah mampu memediasi variabel SCM terhadap peningkatan kinerja pada petani kopi di Kabupaten Kerinci.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. Z. 2015. *Manajemen Komunikasi*. Pustaka Setia.

Anititawati, D. 2018. *Supply Chain Management*.

David Simichi, L., Kaminsky, P., & Edith Simichi, L. 2021. *Designing and Managing the Supply Chain: Concepts, Strategies, and Case Studies*. McGraw-Hill Education.

Ghozali, I. H. L. 2015. *Konsep Teknik Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Griffin, R. W. 2016. *Manajemen.* Edisi ketujuh jilid 1. Erlangga.

Hair, J., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. 2014. *Multivariate Data Analysis*, New International Edition. Pearson.

Harini, S. 2016. Analysis of Effects of Government Policy and the Involvement of Stakeholders on the Performance of MSMe. *Journal of Management and Business*, *15*(1), 15–24.

Hussein, F. 2017. *Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai*. Elmatera.

Indiahono, D. 2017. *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analisys*. Gaya Media.

Islamy, M. 2017. *Kebijakan Publik.* Universitas Terbuka.

Ma, S., He, Y., Gu, R., & Li, S. 2021. Sustainable supply chain management considering technology investments and government intervention. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review, 149*

Mangkunegara, A. A. A. P. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosdakarya.

Pujawan, I. N. 2017. *Supply Chain Management*. Edisi 3.

Robbins, P. S. 2016. *Management*. Salemba Empat.

Schroeder, R., & Goldstein S, M. 2018. *Operations Management in the Supply* Chain, 7th ed. McGraw-Hill Education.

Sutrisno, E. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Kencana Prenada Group.

Tenenhaus, M., Amato, S., & Esposito Vinzi, V. 2004. A global goodness-of-fit index for PLS structural equation modelling. *Proceedings of the XLII SIS Scientific Meeting*, 739-742

Wahab, A. S. 2014. *Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Bumi Aksara.

Wibowo. 2017. *Manajemen Kinerja*. Edisi Kelima. PT. Raja Grafindo Persada.